BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Pada kelompok yang dikategorikan sebagai lansia, terjadi suatu proses yang disebut *'aging process'* atau proses penuaan (Raudhoh & Pramudiani, 2021).

Penuaan dan menjadi lanjut usia merupakan prose alami dalam hidup manusia. Banyak perubahan terjadi saat memasuki proses penuaan ini, seperti perubahan penampilan, penurunan fungsi pancaindra, dan penurunan fungsi tubuh yang membuat lansia rentan terhadap penyakit (Nareswari, 2021).

Dalam Al-Qur'an Surah Ghafir [40] : 67, yang berbunyi :

شُيُوْخًاۚ لِتَكُوْنُوْا ثُمَّ اَشُدَّكُمْ لِتَبْلُغُوْا ثُمَّ طِفْلًا جُكُمْ يُخْرِ ثُمَّ عَلَقَةٍ مِنْ ثُمَّ نُّطْفَةٍ مِنْ ثُمَّ تُرَابٍ مِّنْ خَلَقَكُمْ الَّذِيْ هُوَ

Artinya : "Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua." Al-Qur'an Surah ayat 67 menerangkan bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala menciptakan manusia dari tanah dan mengalami kehidupan dalam tiga masa, yaitu masa kanak-kanak, masa dewasa, dan masa tua.

Menua merupakan suatu kemampuan jaringan guna memperbaiki diri, mengganti dan mempertahankan fungsi nya secara normal, sehingga tidak bisa bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi. Mereka mengalami penurunan secara fisik maupun psikologisnya. Banyak dari mereka yang sudah memasuki fase lansia ini mengalami salah satunya yaitu penurunan daya ingat. Penurunan daya ingat atau sering disebut pikun atau demensia (Firna & Pradana, 2021).

Demensia adalah suatu sindrom dimana terjadi kemunduran dalam memori, berfikir, perilaku, dan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Peningkatan kejadian demensia dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, di antaranya faktor genetik, usia, jenis kelamin, pendidikan, riwayat penyakit tidak menular, riwayat demensia pada keluarga dan aktivitas fisik. Gaya hidup pada lansia bisa membuat risiko demensia meningkat. Salah satu faktor risiko demensia Alzheimer maupun jenis demensia yang lain adalah depresi (Windani et al., 2022).

Depresi pada lansia adalah gangguan psikiatri yang merupakan masalah kesehatan mental yang sangat penting yang terjadi dikalangan lanjut usia. Depresi lebih sering terjadi pada lanjut usia dibandingkan pada populasi umum. Seseorang yang menginjak lanjut usia akan semakin meningkat perasaan isolasinya dan kondisi ini rentan terhadap depresi (Aniew, 2022).

Depresi merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada lansia, dengan tingkat kejadian yang meningkat seiring bertambahnya usia. Terdapat berbagai faktor penyebab terjadinya depresi pada lansia, di antaranya: faktor psikososial, faktor biologis, karakteristik personal, faktor medikasi, dan faktor sosiodemografi Depresi merupakan masalah kesehatan mental yang paling sering terjadi pada lansia (Sisi & Ismahudin, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/*WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 2020, populasi orang yang berusia di atas 65 tahun akan mencapai 20% dari populasi dunia, dan sekitar 70% dari mereka tinggal di Negara berkembang (Setyarini et al., 2022).

Data yang dipublikasikan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kematian akibat demensia di Indonesia mencapai 54.743 kasus atau 3,22% dari total kematian. Angka kematian akibat demensia berdasarkan usia adalah 41,55% per 100.000 penduduk, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-14 di dunia (Adwinda & Syahrul, 2023).

Prevalensi depresi di dunia berkisar antara 8-15%. Hasil survei dari berbagai negara menunjukkan bahwa prevalensi rata-rata depresi pada lansia adalah 13,5%, dengan perbandingan antara wanita dan pria sebesar 14,1% berbanding 8,6%, di mana wanita dua kali lebih banyak mengalami depresi dibandingkan pria (Akbar & Budianto, 2022). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa gangguan depresi semakin meningkat seiring dengan peningkatan usia, dengan prevalensi tertinggi pada usia 75 tahun ke atas sebesar 8,9%, usia 65-74 tahun sebesar 8,0%, dan usia 55-64 tahun sebesar 6,5% (Lukmayanti et al., 2023).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, jumlah lansia di Indonesia telah mencapai 28,8 juta atau 11,34% dari total populasi. Diperkirakan pada tahun 2050 jumlah lansia akan mencapai 733 juta jiwa (Paende, 2019).

Peningkatan presentase penyakit demensia di Indonesia pertahun pada umur 65 hingga 69 tahun terdapat lebih dari 0,5 persen, pada umur 70 hingga 74

tahun lebih dari 1 persen per tahun, pada umur 75 hingga 79 tahun lebih dari 2 persen pertahun, lebih dari 3 persen per tahun pada umur 80 hingga 84 tahun dan lebih dari 8 persen per tahun pada umur lebih dari 85 tahun (Al-Finatunni'mah & Nurhidayati, 2020).

Di Indonesia, perkiraan jumlah orang yang hidup dengan demensia telah melebihi 1,2 juta pada 2015 dan akan terus meningkat menjadi lebih dari 2,3 juta pada tahun 2030 dan lebih dari 4,3 juta pada tahun 2050 (Al-Finatunni'mah & Nurhidayati, 2020).

Berdasarkan data awal dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2024, jumlah lansia di Provinsi Gorontalo yang berusia 60 tahun keatas pada bulan Januari sampai bulan Desember tahun 2023 mencapai 129.987 jiwa. Dari jumlah tersebut hanya sekitar 22% saja yang telah diskrining, yaitu sejumlah 28.815 jiwa, sedangkan untuk jumlah lansia di Kota Gorontalo yang berusia 60 keatas terdapat 22.938 jiwa dan hanya baru sekitar 14% saja yang telah diskrining yaitu 3.197 jiwa saja. Berdasarkan data awal dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, diketahui bahwa di Kota Gorontalo ada sekitar 3% lansia yang mengidap penyakit Demensia, yaitu sebesar 96 orang (Dinas Kesehatan Provinsi gorontalo, 2024)

Berdasarkan wawancara dengan petugas Panti Sosial Griya Lansia Jannati Provinsi Gorontalo didapatkan Jumlah lansia di wilayah binaan panti sebelumnya adalah 40 lansia. Namun, beberapa lansia telah meninggal dan ada juga yang sudah reunifikasi, sehingga sekarang tersisa 36 lansia. Dan 36 lansia tersebut, didapat hampir sebagian mengalami demensia.

1.2 Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dari 36 lansia yang berada di Wilayah Binaan Panti Sosial Griya Lansia Jannati, hampir sebagian mengalami demensia. Hal ini menunjukkan tingginya prevalensi demensia di wilayah binaan panti sosial tersebut menjadi perhatian khusus.
2. Jumlah lansia diindonesia terus meningkat seiring dengan peningkatan populasi. Hal ini berdampak pada bertambahnya beban kesehatan, karena lansia rentan terhadap penyakit degeneratif seperti demensia dan depresi.

3. Prevalensi demensia di kalangan lansia cukup tinggi, dengan data menunjukkan peningkatan jumlah kasus demensia setiap tahun. Penyakit ini mengganggu kualitas hidup lansia dan memberikan beban pada keluarga serta layanan kesehatan masyarakat.
4. Tingginya tingkat depresi pada lansia. Depresi menjadi masalah kesehatan mental yang paling umum terjadi pada lansia. Faktor seperti isolasi sosial dan perasaan kesepian berkontribusi pada tingginya tingkat depresi pada kelompok usia ini, terutama di kalangan wanita yang dua kali lebih rentan.

1.3 Rumusan Masalah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada Hubungan Depresi Dengan Kejadian Demensia Pada Lanjut Usia di Wilayah Binaan Panti Sosial Griya Lansia Jannati Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian.

1.4.1 Tujuan Umum.

Untuk mengetahui Hubungan Depresi Dengan Kejadian Demensia Pada Lanjut Usia di Wilayah Binaan Panti Sosial Griya Lansia Jannati Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus.

a. Mengidentifikasi karakteristik responden pada lanjut usia di Wilayah Binaan Panti Sosial Griya Lansia Jannati Kota Gorontalo.
b. Mengidentifikasi Depresi pada lanjut usia di Wilayah Binaan Panti Sosial Griya Lansia Jannati Kota Gorontalo.
c. Mengidentifikasi kejadian Demensia Pada Lanjut Usia di Wilayah Binaan Panti Sosial Griya Lansia Jannati Kota Gorontalo.
d. Menganalisis Hubungan Depresi Dengan Kejadian Demensia Pada Lanjut Usia di Wilayah Binaan Panti Sosial Griya Lansia Jannati Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian.

1.5.1 Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu menyikapi permasalah depresi terhadap kejadian demensia pada lansia sehingga dapat mengurangi angka kejadian demensia pada lansia dan dapat

memberi pengetahuan baru bagi pembaca bahwa ada hubungan depresi dengan kejadian demensia pada lansia.

1.5.2 Manfaat Praktis.

1. Bagi Panti Sosial Griya Lansia Jannati Provinsi Gorontalo.

   Dapat memperluas ilmu pengetahuan, sehingga dapat membantu untuk mensosialisasikan kepada lansia yang dapat membantu mengurangi kejadian demensia.

2. Bagi Lansia.

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu informasi dan edukasi kepada lansia untuk dapat membantu mengurangi depresi dan kejadian demensia.